

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian sebuah negara, tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (V. K. M. Putri, 2021). Menurut Mulyadi (2003) tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam negara yang mampu memproduksi barang dan jasa jika terdapat permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan secara umum tenaga kerja merupakan manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan dirinya sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting selain adanya sumber daya alam, modal dan juga teknologi. Adanya masalah ketenagakerjaan akan memicu masalah-masalah baru di bidang ekonomi maupun non-ekonomi (Rizal et al., 2018). Pada negara maju, beberapa contoh krisis ketenagakerjaan ini cenderung kepada kurangnya tenaga kerja akibat keengganan masyarakat untuk menikah dan memiliki anak. Sedangkan pada negara berkembang, beberapa contoh permasalahan tenaga kerja dapat meliputi mutu tenaga kerja yang rendah, tidak meratanya persebaran tenaga kerja, hingga jumlah angkatan kerja yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan di negara tersebut.

Dalam hal ini Jepang merupakan negara yang sedang menghadapi krisis kekurangan tenaga kerja di mana tenaga kerja tersebut memiliki peranan penting sebagai pelaku pembangunan ekonomi negara. Padahal, dari segi pertumbuhan ekonomi, Jepang merupakan salah satu negara dengan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia. Bahkan Jepang sempat mendapatkan julukan "*Asian Miracle*" setelah negara tersebut berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang luar biasa dan dengan kemampuan Jepang mengembalikan stabilitas negara pasca kekalahannya pada Perang Dunia II dalam waktu yang terbilang singkat. Terkait dengan hal ini pertumbuhan ekonomi Jepang mendapat pengaruh signifikan dari

perkembangan dalam sektor industri terutama pada sektor elektronik dan otomotif (Mangunsong, 2017). Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan Jepang setidaknya terdapat 163 pekerjaan tersedia untuk 100 orang yang tengah mencari pekerjaan (Fauzia, 2019). Salah satu permasalahan pokok yang dihadapi Jepang sebagai negara maju adalah rendahnya angka kelahiran. Saat ini angka populasi Jepang semakin menua dan kelompok muda-mudinya semakin menyusut di mana hal ini selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan negara Jepang (Lufkin, 2018). Tanpa adanya tenaga produktif dengan kualitas yang tinggi dan juga jumlah yang cukup, negara tersebut terancam akan mengalami kemunduran pada berbagai sektor (Dwizarati, 2021).

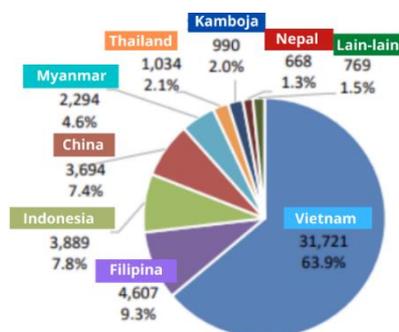
Sedangkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat (AS) dengan jumlah populasi sebanyak 267 juta jiwa dengan rata-rata pertumbuhan 1,00% per tahun (CNN, 2022). Indonesia tidak lagi mengalami permasalahan kekurangan tenaga kerja, namun sebaliknya, permasalahan yang dihadapi adalah besarnya jumlah penduduk dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada sehingga menimbulkan tingginya pengangguran di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia per Agustus 2020 naik sebesar 1,84% menjadi 7,07%. Secara umum, permasalahan ketenagakerjaan Indonesia ini terkait dengan keterbatasan daya serap perekonomian dibanding dengan jumlah angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan pesat (Wijayanto & Ode, 2019).

Menanggapi permasalahan tersebut, Jepang mulai mencari langkah dalam menanggulangi krisis ketenagakerjaan di negaranya. Dalam upayanya ini, Jepang menjalin kerja sama dengan beberapa negara termasuk Indonesia dalam mengatasi kebutuhan tenaga kerja di negara tersebut. Saat ini di negara tersebut, imigran memegang peranan penting sebagai tenaga kerja dalam membangun pertumbuhan ekonomi Jepang. Menurut Masafumi Ishii, Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Jepang memiliki alasan tersendiri melakukan perekrutan tenaga kerja asal Indonesia. Salah satunya dikarenakan potensi besar yang dimiliki tenaga kerja Indonesia, serta

perekonomian Indonesia yang sedang bertumbuh (Pratama, 2019). Sedangkan Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Ditjen Binapenta dan PKK Kemnaker RI), Maruli Hasolon menjelaskan bahwa salah satu alasan Jepang menyukai tenaga kerja asal Indonesia adalah karena sifat pekerja kerasnya (Setiadi, 2022). Selain itu, dengan mayoritas penduduk Indonesia yang bekerja pada bidang pertanian, perikanan hingga pengolahan industri sangat sesuai dengan sektor pekerjaan yang dibutuhkan oleh Jepang (Kusnandar, 2022).

Per Desember 2021 jumlah tenaga kerja Indonesia dengan status *Specified Skilled Worker* (SSW) di Jepang mencapai jumlah 3.889 orang dan menduduki peringkat ketiga di bawah Vietnam dan Filipina (Miyashita, 2021). Dalam kerja sama ini, Jepang mensyaratkan kualifikasi tertentu seperti tingkat pendidikan, sertifikasi keahlian, pengalaman kerja hingga kemampuan berbahasa Jepang bagi tenaga kerja Indonesia yang akan bekerja di Negeri Sakura tersebut (Janitra, 2022). Dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengirimkan banyak tenaga kerja terlatih ke negara Jepang. Ditambah dengan pemerintah Indonesia yang sedang berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Indonesia (Antara, 2019). Saat ini jumlah tenaga kerja Indonesia di Jepang meningkat setiap tahunnya. Hal ini tidak terlepas dari upaya Jepang dalam membangun kerja sama ketenagakerjaan dengan Indonesia yang mendatangkan tenaga kerjanya ke Jepang guna menanggulangi permasalahan akan krisis tenaga kerja di negara tersebut.

Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Asing Program SSW di Jepang Per Desember 2021



Sumber: *Website* Ministry of Justice Japan (MOJ, 2021)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana kerja sama Jepang-Indonesia dalam mengatasi krisis ketenagakerjaan di Jepang?”**

C. Kerangka Teoritik

Kerja sama Internasional

Kerja sama internasional merupakan bentuk hubungan suatu negara dengan negara lain dengan tujuan memenuhi kebutuhan rakyat serta untuk kepentingan negara-negara di dunia. Dalam dunia internasional akan bertemu bermacam-macam kepentingan nasional dari berbagai negara serta bangsa yang tidak dapat dipenuhi dalam negerinya sendiri. Adanya kerja sama ini merupakan salah satu usaha negara-negara guna menyelaraskan kepentingannya yang sama serta juga sebagai perwujudan kondisi masyarakat yang saling bergantung satu sama lain. Kerja sama internasional dapat meliputi kerja sama pada bidang sosial, politik, ekonomi, pertahanan, kebudayaan hingga keamanan yang berpedoman kepada politik luar negeri masing-masing negara. Dalam hal ini, definisi kerja sama internasional menurut K.J. Holsti adalah:

“Bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan, aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.” (Holsti, 1998).

Dari penjelasan K.J. Holsti dapat dilihat bahwa kerja sama internasional disebut sebagai usaha yang dilakukan dua negara ataupun lebih tanpa adanya paksaan guna mencapai tujuan dan kepentingan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebuah negara tidak dapat bertahan di dunia internasional tanpa menjalin suatu kerja

sama dengan negara ataupun pihak lain. Kerja sama ini diperlukan bagi semua pihak untuk mempermudah pencapaian kepentingannya. Tolak ukur dari keberhasilan suatu kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama tersebut (Sulistiyana, 2019).

Berdasarkan jumlah negara yang terlibat dalam kerja sama, terdapat beberapa bentuk dari kerja sama internasional, yaitu kerja sama bilateral, kerja sama regional dan juga kerja sama multilateral (Ikbar, 2014). Kerja sama bilateral yang merupakan hubungan kerja sama baik politik, pendidikan, budaya ataupun ekonomi yang dilakukan oleh dua negara guna memenuhi kepentingan kedua negara tersebut serta mencapai tujuan bersama. Kerja sama bilateral berpacu pada relasi hubungan yang ditunjukkan pada penandatanganan atau perjanjian; tukar menukar duta besar; serta kunjungan kenegaraan (Sukawarsini, 2008). Tujuan dilakukannya kerja sama internasional oleh suatu negara adalah guna memenuhi kepentingan nasional yang tidak dimiliki di dalam negeri. Sehingga negara tersebut perlu untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri. Selain itu, kerja sama internasional memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dikarenakan dengan hubungan kerja sama internasional yang di bangun akan mampu mempercepat peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah antara negara tersebut (Holsti, 1998). K.J. Holsti juga mengemukakan dalam bukunya Politik Internasional: Suatu Kerangka Teoritis, terdapat beberapa alasan mengapa negara melakukan kerja sama internasional:

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi, di mana melalui adanya kerja sama, negara dapat mengurangi biaya yang ditanggung dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena suatu keterbatasan yang dimiliki negara tersebut.
2. Guna meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
3. Terdapat masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama.
4. Guna mengurangi kerugian negatif yang diakibatkan tindakan-tindakan individual negara yang memberikan dampak kepada negara lain.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kerja sama internasional antara Jepang dan Indonesia dalam sektor ketenagakerjaan. Jepang sebagai negara maju memiliki permasalahan ketenagakerjaan yakni kekurangan tenaga kerja, di mana permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan-kebijakan dalam negeri. Sedangkan situasi sebaliknya terjadi di Indonesia, di mana negara tersebut sedang mengalami bonus demografi sehingga memiliki jumlah tenaga kerja yang melimpah, namun tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan. Terkait dengan hal ini, pemerintah Jepang berusaha mengatasi permasalahan ini melalui upaya perubahan kebijakan imigrasi yang mengatur mengenai tenaga kerja asing dan melakukan kerja sama dengan Indonesia serta memberikan bantuan dana dan pelatihan guna menarik tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di negara Jepang.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas dan dengan bantuan konsep yang digunakan untuk membantu menganalisis, kerjasama Jepang-Indonesia dalam mengatasi krisis ketenagakerjaan di Jepang adalah:

1. Pemerintah Jepang melakukan revisi kebijakan imigrasi untuk memudahkan masuknya tenaga kerja Indonesia ke Jepang.
2. Jepang memberikan bantuan dana dan pelatihan kepada tenaga kerja Indonesia.
3. Jepang membangun skema kerja sama ketenagakerjaan dengan Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dalam metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik dan aktual untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual (Rukajat, 2018). Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau *library research* dan juga wawancara. Studi pustaka ini berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya dan norma dalam situasi sosial yang diteliti dengan data relevan yang didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel peneliti terdahulu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data studi pustaka didapatkan

melalui membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari *website* resmi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, artikel *website* resmi dari lembaga Pemerintah Indonesia lainnya, artikel jurnal mengenai hubungan Jepang dan Indonesia, buku serta dokumen yang sesuai dengan topik yang diteliti dan dapat diuji kebenarannya.

Sedangkan struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak terstruktur hingga terstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan metode wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur (Sugiyono, 2017). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur di mana pewawancara telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilaksanakan. Panduan wawancara yang telah disusun masih dapat terjadi pengembangan seiring dengan berjalannya proses wawancara (Sarosa, 2017). Wawancara ini diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Frekuensi pertanyaan dapat berbeda pada tiap narasumber bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan isu yang akan dimunculkan sehingga memperoleh informasi yang rinci dan mendalam (Sugiyono, 2017)

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini meliputi tahun 2019 di mana tahun tersebut mulai berlakunya visa *Tokutei Ginou* atau *Specified Skilled Workers (SSW)* yang merupakan visa yang memberikan status izin tinggal tenaga kerja asing berketerampilan tertentu di Jepang sampai dengan bulan Juni 2022 yakni keberangkatan tenaga kerja Indonesia *batch 15* ke Jepang pada program kerja sama JIEPA antara Jepang dan Indonesia.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana kerja sama Jepang dan Indonesia dalam mengatasi krisis ketenagakerjaan di Jepang. Selain itu, penelitian ini bertujuan sebagai pembuktian bagi penulis dalam mempraktikkan ilmu-ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I, menjelaskan secara garis besar penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoritik, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai dinamika ekonomi negara Jepang. Di mana dijelaskan perkembangan ekonomi Jepang dari Periode Edo hingga kini, kondisi ekonomi Jepang saat ini serta sektor ekonomi unggulan yang dimiliki oleh Jepang.

Bab III, membahas mengenai fenomena ketenagakerjaan di Jepang dan Indonesia yang di dalamnya dijelaskan mengenai permasalahan tenaga kerja di Jepang serta Indonesia.

Bab IV, menjelaskan mengenai kebijakan imigrasi Jepang serta berfokus pada skema kerja sama Jepang-Indonesia dalam mengatasi krisis ketenagakerjaan di Jepang dan keuntungan kerja sama tersebut bagi kedua negara.

Bab V, dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian.